

## BAB 5

### KESIMPULAN

Melihat adanya percampuran kebudayaan yang unik dalam ritual *tangsin* di Vihara Dhanagun (Hok Tek Bio) kota Bogor membuat penulis memiliki ketertarikan untuk menelitinya. Adanya pengaruh kebudayaan Sunda dalam ritual tersebut, penulis ingin mengungkap dan menguraikan akulturasi yang terjadi didalamnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Untuk pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pengamatan berpartisipasi, dan studi kepustakaan.

Dalam penelitian ini, sebagian besar menggunakan teori-teori antropologi seperti teori-teori mengenai religi, ritual, dan akulturasi, kemudian dikaitkan dengan dasar religi dalam kebudayaan Tionghoa dan Sunda untuk mengungkap akulturasi dan unsur-unsur dalam ritual *tangsin* yang terpengaruh oleh kebudayaan Sunda.

Penulis melakukan observasi dengan mengikuti langsung seluruh prosesi dalam ritual *tangsin* pada saat perayaan Cap Go Meh Bogor 2016, guna memperoleh data lapangan. Selain itu, penulis juga telah mewawancarai informan yaitu ketua perkumpul *tangsin*, Bapak Dede, pemerhati kebudayaan Tionghoa, Bapak David Kwa dan budayawan Sunda, Abah Wahyu untuk mendapatkan data yang lengkap yang kemudian akan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah. Mengacu pada teori yang digunakan dan data yang diperoleh, penulis mengungkapkan adanya akulturasi dalam ritual *tangsin*.

Akulturasi dalam ritual *tangsin* di Bogor berpotensi terjadi karena adanya beberapa faktor, yaitu : kemiripan budaya tradisional Tionghoa dengan budaya tradisional Sunda, usia produktif orang-orang Tionghoa yang bermigrasi ke Bogor, latar belakang sebagian besar masyarakat Tionghoa yang bermata pencaharian sebagai pedagang dan sifat dasar orang Tionghoa yang sangat mudah beradaptasi.

Prinsip akulturasi dalam ritual *tangsin* yang pertama adalah prinsip integrasi dimana unsur-unsur kebudayaan Tionghoa dan Sunda saling melengkapi. Yang kedua adalah prinsip fungsi yang menjelaskan karena ritual *tangsin* yang dianggap penting maka ritual tersebut masih dilaksanakan hingga saat ini. Yang ketiga yaitu prinsip konkret dimana dalam ritual *tangsin*, terjadi perubahan dan penambahan pada instrumen ritual.

Terdapat tiga proses akulturasi yang terjadi dalam ritual *tangsin*. Yang pertama adalah substitusi dimana beberapa unsur dalam ritual *tangsin* berubah karena pengaruh kebudayaan Sunda. Yang kedua, sinkretisme dimana unsur-unsur kebudayaan Sunda bercampur dengan kebudayaan Tionghoa dalam ritual *tangsin* sehingga membentuk sistem ritual baru yang khas. Yang ketiga adalah adisi, dimana unsur-unsur kebudayaan Sunda ditambahkan pada ritual *tangsin* sehingga terjadi perubahan struktur ritual.

Dari kedua belas unsur-unsur ritual menurut Koentjaraningrat, dalam ritual *tangsin* terdapat tujuh unsur ritual yaitu bersaji, berkorban, berdoa, berpuasa, intoksikasi / kerasukan, bertapa dan bersemadi. Melalui tiga proses akulturasi yang terjadi, maka terdapat empat unsur yang mengalami akulturasi dengan kebudayaan Sunda. Keempat unsur tersebut bersaji, berkorban, berdoa dan intoksikasi / kesurupan. Adanya akulturasi antara kebudayaan Tionghoa dan Sunda dalam ritual *tangsin* di Bogor membuat ritual tersebut sangat unik dan khas serta berbeda dengan ritual *tangsin* pada umumnya.